

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sumber utama dalam beragama, firman Allah SWT yang diperuntukkan kepada manusia, Al-Qur'an tidak turun dalam obyek yang tanpa budaya, melainkan turun dalam obyek sasaran yang terdapat banyak varian budaya. Oleh sebab itu teks Al-Qur'an adalah teks historis dan dalam konteks inilah Al-Qur'an beralih eksistensinya dari teks Ilahi menjadi pemahaman manusia.¹

Al-Qur'an perlu disajikan dengan pemahaman yang sejalan dengan masalah-masalah yang terus berkembang dimasyarakat agar selaras dengan prinsip universal Al-Qur'an. Tentunya Al-Qur'an dengan bahasa yang global itu masih butuh untuk dirinci dan sesuai dengan permasalahan masyarakat saat ini.²

Dalam taraf membaca Al-Qur'an ada standart tersendiri dari Rasulullah Saw, beliau mengisyaratkan bahwa: “*Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an sebagaimana keadaan ketika diturunkan, maka bacalah dengan cara Ibnu Ummi Abdin.' yaitu Ibnu Mas'ud.*”. Nabi bersabda demikian karena Ibnu Mas'ud dikaruniai anugrah yang besar dalam membaca Al-Qur'an berikut tajwid, beliau membacanya secara *tahqiq* dan *tartil* seperti yang Allah Saw turunkan saat itu.³

¹ Muhammad Hasbiyallah, *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an*, AL-DZIKRA, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, hal. 25.

² Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2016, hal. 154.

³ Ibnu al-Jazari, *al-Nasyr fī Qirā'āt al-'Asyr*, Beirut: DKI, tt, hal. 212.

Cara mempelajari Al-Qur'an hanya ada dua acara yakni: *pertama* kita membaca ayat-ayat dihadapan guru, *kedua* guru membacakan ayat-ayat kepada kita. Dalil yang memperbolehkan menggunakan cara pertama adalah ketika Nabi Muhammad melakukan itu kepada malaikat Jibril ketika setoran hafalan. Dan cara yang kedua merujuk kepada aktivitas Nabi Muhammad yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan para sahabat.⁴

Setelah masa sahabat, muncullah masa tabi'in dan seterusnya, dan merekalah yang menjaga keotentikan Al-Qur'an dari zaman dahulu hingga saat ini yang kita pelajari. Seiring berjalannya waktu metode pengajaran Al-Qur'an mengalami perkembangan dalam hal teknisnya.

Dewasa ini kita banyak melihat para pengkaji Al-Qur'an baik dalam tatanan formal maupun non formal. Sebagaimana mahasiswa dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang dikatakan pengkaji Al-Qur'an dalam ranah formal. Adapun santri-santri yang belajar di pesantren disebut pengkaji Al-Qur'an non formal.

Namun semua elemen diatas apakah memenuhi kriteria yang disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

“Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Ayat diatas menegaskan kepada orang-orang yang diberikan al-Kitab (Al-Qur'an) supaya membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan (*haqqa tilawatih*). Isyarat inilah yang masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai esensi ayat tersebut.

Pada umumnya pembelajaran Al-Qur'an hanya disampaikan seputar ilmu tajwid, *gharib*, dan baca tulis Al-Qur'an. Pembelajaran seperti ini yang menghambat perkembangan pengetahuan murid tentang Al-Qur'an. Oleh karena itu belajar secara ekstensif tentang *asbab al-nuzul* ayat-ayat Al-Qur'an dan mengetahui pendapat ulama-ulama tafsir dapat membentuk karakter murid yang berkembang dalam segi intelektual dan emosional, serta

⁴ Imam Suyuthi, *al-Itqon fi Ulūm al-Qur'ān*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2009, hal. 400.

menuju pada arah spiritual. Sehingga terbentuklah manusia yang cerdas lagi sopan santun kepada makhluk.⁵

Penulis mengamati dari karya skripsi sebelumnya dengan pembahasan yang serupa yakni “Internalisasi Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 121 Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Tahfidz Yanbuul Qur’an Remaja Kudus” Skripsi dari Khusna Mahtida, IAIN Kudus, didalamnya membahas tentang pengamalan term *haqqa tilawatih* dari sisi tahsin, makhraj, dan tajwid disebuah lembaga pesantren. Namun penulis ingin mengembangkan pemahaman tersebut supaya lebih banyak opsi pemahaman dan sudut pandang, serta tidak berhenti pada pendapat sebelumnya.

Untuk mencapai posisi *haqqa tilawatih* tidak semua orang bisa berada pada derajat tersebut, perlu memahami dan mempelajari Al-Qur’an secara mendalam terlebih dahulu. Setelah kemampuan membaca dan memahami sudah didapat, butuh tahapan selanjutnya untuk mencapai derajat *haqqa tilawatih* yaitu pengamalan atau implementasi. Dan itu dapat kita lihat dalam perilaku sosial seseorang yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶

Oleh karena itu dibutuhkan studi kontekstualitas Al-Qur’an. Ayat-ayat Al-Qur’an harus terus kita dialogkan dengan realita zaman sekarang melalui studi tersebut. Dengan cakupan makna yang lebih luas lagi bahwa kontekstual Al-Qur’an merupakan studi tentang peradaban yang didasarkan pada pendekatan sosio-historis. Adapun pemahaman sosio-historis dalam pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual ketika Al-Qur’an turun, lalu memproyeksikannya kepada situasi masa kini kemudian membawa fenomena-fenomena sosial ke dalam naungan-naungan tujuan Al-Qur’an.⁷

Intelektual asal Pakistan Fazlur Rahman sudah lama membuat gagasan kontekstualisasi Al-Qur’an. Dia percaya bahwa orang atau mufassir harus kembali ke masa lalu, untuk melihat dan memahami konteks di mana Al-Qur’an diturunkan, dan kemudian membawa nilai-nilai dari masa lalu tersebut ke hari ini. Berbeda dengan Qiyas, yang melihat hanya kesamaan peristiwa bukan konteks. Hal itu sangat menginspirasi Abdullah Saeed. Salah

⁵ Dewi Ratnawati dkk, *Problematika Pembelajaran Al-Qur’an di era Industri dalam Konteks Indonesia*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2020, hal. 78.

⁶ Khusna Mahtida, *Internalisasi Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 121 Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Tahfidz Yanbuul Qur’an Remaja Kudus*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus, 2020, hal. 2.

⁷ Muhammad Hasbiyallah, *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur’an*, hal. 32.

satu keuntungan dari pemikiran Saeed adalah kemampuannya untuk menawarkan metode sistematis dan praktis untuk kontekstualisasi Al-Qur'an.⁸ Keduanya pula memiliki teori yang sama berlandaskan dengan teknik hermeneutika.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an ada beberapa metode yang bisa kita gunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pada tahap awal penafsiran Al-Qur'an adalah tafsir melalui periwayatan, para sahabat menyandarkan riwayat penafsiran kepada Nabi Muhammad Saw atau lebih kita kenal dengan tafsir *bi al-ma'tsur*. Sehingga masih sulit untuk dimasuki penafsiran *bi al-ra'y*.⁹

Proses pembelajaran Al-Qur'an pada mulanya hanya dapat dilakukan dengan bertatap muka, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan pertemuan langsung antara murid dan guru. Namun dewasa ini perkembangan pendidikan Al-Qur'an sangat berkembang pesat yang bisa dilakukan menggunakan berbagai macam media sosial.

Setiap pembelajaran Al-Qur'an pasti melibatkan peran aktif sang pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan pendidik dan peserta didik ini terbungkus dalam bentuk kolaboratif, di mana antara mereka memiliki strata sama dalam menghidupkan suasana pembelajaran. Dalam menghidupkan keterampilan peserta didik, sang pendidik perlu melibatkan sarana prasarana yang menjadi penunjang kesuksesan dalam proses pembelajaran.

Media online yang kerap kali digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an pada saat diantaranya whatsapp, zoom meeting, g-meet, dan lain-lain. Bahwa kita ketahui media online tersebut memudahkan kita untuk berinteraksi dan berkomunikasi, salah satunya pembelajaran Al-Qur'an melalui video call secara online tanpa harus bertemu langsung antara guru dan murid. Namun alih-alih untuk membangun inovasi dan kreasi, justru pembelajaran via online masih jauh dari Pendidikan Al-Qur'an era revolusi industri, sehingga memunculkan problematika dalam pembelajaran Al-Qur'an.¹⁰

Ditemui dalam pada beberapa kasus di Indonesia ketika hendak menjelang pemilihan umum presiden, seringkali ditemui praktik-praktik

⁸ Hatib Rachmawan, *Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an* Abdullah Saeed, *Afkaruna*, vol. 9, No. 2, 2013, hal. 154.

⁹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, hal. 65.

¹⁰ Dewi Ratnawati dkk, *Problematika Pembelajaran Al-Qur'an di era Industri dalam Konteks Indonesia*, hal. 84.

penukilan ayat-ayat Al-Qur'an oleh panitia kampanye untuk kepentingan koalisi atau pasangan calon yang didukungnya. Dikarenakan di negara ini mayoritas penduduknya beragama Islam, maka cara seperti itu dibidang cukup jitu untuk menarik perhatian masyarakat. Dari peristiwa tersebut bisa diagnosa permasalahannya pada umat muslimnya yang kurang mendalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga merasa cocok saja terhadap apa yang dilontarkan panitia kampanye kepada audien. Padahal yang sesungguhnya bukanlah demikian.¹¹

Untuk mengetahui perihal apa saja yang bisa kita lakukan untuk mencapai derajat *haqqa tilawatih*, ada baiknya kita merujuk kepada pandangan mufassir terdahulu yang mengutamakan tafsir *bi al-riwayah* atau *bi al-ma'tsur* yang sama-sama kita ketahui bahwa riwayat-riwayat itu bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Sehingga dengan berubahnya zaman dan lingkungan era sekarang ini, dapat kita lihat seberapa cocok pembelajaran Al-Qur'an kita saat ini dengan pembelajaran Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad Saw.

Tafsir *bi al-ma'tsur* dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah SAW, atau dari sahabat oleh sahabat, serta dari sahabat oleh tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya, cara seperti ini biasanya dilakukan secara lisan.¹² Setelah itu ada periode dimana penukilannya menggunakan penukilan pada zaman sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan, pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab-kitab hadits, namun setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, maka ditulis dan terbitlah buku-buku yang memuat khusus tafsir *bi al-ma'tsur*.

Salah satunya adalah kitab *al-Dur al-Mantsur Fī Tafsir bi al-Ma'tsur* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi, kitab ini pada awalnya merupakan kitab *Turjuman Al-Qur'an* yang beliau karang sendiri dengan hanya menyebutkan matannya saja tanpa menyertakan sanad yang panjang secara lengkap. Berbeda dengan kitab tafsir lainnya, tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir *bi al-ma'tsur* yang hanya memuat hadits-hadits.¹³ Dan alasan memilih tafsir ini adalah karena cara penafsirannya yang merujuk pada riwayat, maka dari itu untuk menkontekstualisasikan suatu ayat, akan mendapatkan pijakan

¹¹ <https://youtube.com/shorts/mJKC0t6lbiU>. Diakses pada 28 Februari 2024

¹² Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Tahdzib Akhlaq*, vol. 01, No. 5, 2020, hal. 38.

¹³ Sri Mahrani, *Metode Jalaluddin Al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, hal. 30.

yang kuat dalam menafsirkan Al-Qur'an ke zaman sekarang. Begitu juga alasan memilih As-Suyuti dalam penelitian ini karena beliau pernah berkata bahwa “Jikalau saya menemukan lebih banyak dari yang telah aku hafal, maka pasti akan aku hafal pula”, dari situ ada kesan bahwa beliau memang menguasai sebagian besar hadits.

Tafsir ini cara penafsirannya berdasarkan pada dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan qaul sahabat, dan ayat dengan qaul tabi'in. Cara menjelaskannya menggunakan metode muqorin, membandingkan ayat yang sebelumnya. Dari segi tertib ayat Imam Suyuthi memakai metode *tahlili* yaitu menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an serta menerangkannya dalam berbagai aspek.¹⁴

Berdasarkan latar belakang diatas bisa kita tarik benang merah antara penafsiran Imam Suyuthi dengan tafsir *bi al-ma'tsumnya* dan bentuk aplikasi Qs. Al-Baqarah ayat 121 pada masa sekarang ini. Sehingga bisa kita perbaiki apa yang masih kurang dalam pengaplikasian ayat tersebut. Berangkat dari dasar itulah, penyusun mencoba memaparkan “Kontekstualisasi *Haqqa Tilawatih* Perspektif As-Suyuthi Dalam Kitab *Ad-Dūr Al-Mantsūr fī Tafṣīr bi Al-Ma'tsūr* (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed)”.

B. Identifikasi Masalah

Dari judul yang dibahas oleh penyusun, ditemukan beberapa masalah yang layak untuk dibahas, diantaranya:

- a. Sedikitnya orang yang membahas kajian dan kitab tersebut.
- b. Terbatasnya pemahaman masyarakat tentang makna *haqqa tilawatih*.
- c. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak berlandaskan riwayat yang shohih.
- d. Terdapat kelompok yang mengutip Al-Qur'an untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri.
- e. Reandahnya kemampuan baca Al-Qur'an dikalangan remaja.

¹⁴ Ica Fauziah Husnaini, “Tafsir Ad-Dūr Al-Mantsur fī Tafṣīr Al-Ma'tsūr Karya Imam As-Suyuthi”, *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafṣīr*, vol. 1, No. 1, 2021, hal. 41.

C. Pembatasan Masalah

Supaya pembahasan ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penyusun membatasi hanya akan mengkaji pada poin-poin berikut ini:

1. Memaparkan makna *haqqa tilāwatih* menurut tafsir yang bercorak *bi al-ma'tsūr*.
2. Menyelaraskan penafsiran terdahulu dengan keadaan lingkungan dimasa kini.
3. Hanya membatasi pada term *haqqa tilawātih* saja, tidak beserta derivasinya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa pokok pembahasan yang selanjutnya menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran dan kontekstualisasi *haqqa tilawatih* menurut As-Suyuthi dalam kitab tafsir *ad-Dur al-Mantsūr*?

E. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah, penulis dapat mengambil tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran As-Suyuthi tentang makna *haqqa tilāwatih*.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi *haqqa tilāwatih* dengan teori Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed.
3. Untuk menyajikan Al-Qur'an yang kontekstual ditengah-tengah masyarakat.

F. Manfaat Penelitian

Pada setiap usaha penelitian tentu yang diharapkan adalah manfaat penelitian itu sendiri, maka dari itu dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sekurang-kurangnya dalam dua aspek berikut:

1. Aspek Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam wawasan kelimuan Al-Qur'an dan Tafsir, serta memberikan pengetahuan mengenai karya Imam Suyuthi yang jarang disorot oleh masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Dalam sisi lain, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis dimasa depan.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman para pengkaji Al-Qur'an bahwa kriteria membaca Al-Qur'an dengan sebenarnya bacaan itu tidak hanya benar dalam melafadhkan ayat-ayat, namun dibalik itu masih ada faktor yang perlu diperhatikan menurut tafsir bercorak *riwayah* karya Imam Suyuthi. Serta penerapan *haqqa tilawatih* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi keserasian antara Al-Qur'an dan perilaku masyarakatnya.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan istilah meninjau kepustakaan terhadap penelitian terdahulu. Tinjauan ini adalah kegiatan menemukan hasil penelitian yang sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu terkait dengan pokok masalah yang dibahas, ada beberapa hasil penelitian karya ilmiah yang setidaknya masih berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kajian penelitian tentang Surat Al-Baqarah ayat 121.

“Internalisasi Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 121 Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus”. Skripsi ditulis oleh Khusna Mahtida IAIN Kudus, membahas tentang pengaplikasian nilai-nilai Al-Baqarah:121 dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan pesantren. Skripsi ini ditulis menggunakan metode *Living Qur'an* dengan obyek kajian Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Remaja yang berada di Kudus.

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 121 ditemukan konsep *haqqa tilawatih* (sebenarnya bacaan) yang perlu digali dan ditemukan sifat istimewanya dari semua ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep *haqqa tilawatih* menghasilkan 3 program yaitu *Tahaffudz*, *Ta'allum*, dan *Ta'ammul* (menghafal, mempelajari, dan mengamalkan).

Dengan ditemukannya 3 program tersebut dapat berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran dan Pendidikan untuk regenerasi Ahli Qur'an yang menganut konsep *haqqa tilawatih*.

2. Kajian penelitian tentang Kontekstualisasi ayat Al-Qur'an.

a. “Kontekstualisasi Surat Al-Kahfi ayat 66-82 Dalam Pendidikan Kontemporer”. Jurnal ditulis oleh Ana Rahmawati UISNU Jepara, membahas mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut, meliputi etika, moral dan akhlaq dalam pendidikan. Poin pembahasannya meliputi: *pertama*, berbagai permasalahan

dalam dunia pendidikan. *Kedua*, konsep dan landasan etika belajar dalam Islam. *Ketiga*, analisis surat Al-Kahfi ayat 66-82.

- b. “Kontekstualisasi Surat An-Nisa’ Ayat 34 dan Aplikasinya Masa Kini”. Jurnal ditulis oleh Awang Darmawan Putra dan Rina Desiana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, membahas tentang kepemimpinan seorang laki-laki terhadap perempuan dalam ruang lingkup keluarga atau rumah tangga. Penelitian ini menggunakan teori *double movement* yang diusulkan oleh Fazlur Rahman dari Pakistan.

Teori ini memerlukan tiga pendekatan untuk memahaminya yaitu pendekatan sosio-historis, pendekatan sintesis-logis dan teori gerak ganda (*double movement*). Pembahasan inti didalam jurnal ini adalah: biografi Fazlur Rahman, teori *double movement*.

Dari pembahasan tersebut bisa disimpulkan bahwa superioritas laki-laki atas perempuan hanya dalam hubungan keluarga saja, bukan berarti perempuan tidak boleh memimpin didalam suatu organisasi ataupun pemerintahan.

- c. “Kontekstualisasi Makna Syirik dalam Tafsir Al-Misbah Perspektif Hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman”. Skripsi ditulis oleh Ridho Ahsanul Amri IAIN Ponorogo, membahas tentang bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam memaknai “syirik”, kemudian penulis mencoba untuk mengkontekstualisasikan penafsiran tersebut ke zaman sekarang dengan analisis hermeneutika Al-Qur’an Fazlur Rahman yang bernama teori double movement.

Dalam penulisannya, ia membahas pengertian syirik secara luas dan menyeluruh, kemudian menjabarkan metode dari teori double movement itu sendiri, yang nanti diaplikasikan dibagian selanjutnya. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kebahasaan atau *lughawi*, yakni merinci masing-masing term syirik dalam Al-Qur’an dengan perantara tafsir Al-Misbah. Untuk kemudian dapat diimplementasikan pada teori yang dibawakan oleh Fazlur Rahman.

Titik akhirnya akan dicari pesan-pesan atau makna universal (*ideal moral*) yang relevan dengan tuntutan permasalahan umat manusia saat ini.

3. Kajian penelitian tentang kitab *ad-Dur al-Mantsur*
 - a. Perspektif as-Suyuthi Tentang Pemeliharaan Al-Qur’an. Skripsi ditulis oleh Dadan Haerudin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karya

ini membahas penafsiran as-Suyuthi dalam ayat-ayat yang mengandung makna pemeliharaan Al-Qur'an.

Skripsi ini menggunakan metode tematik yakni menghimpun beberapa ayat yang mempunyai inti pembahasan yang sama, kemudian ditafsirkan menggunakan kitab yang sudah ditentukan, dalam hal ini penulisnya menggunakan kitab *ad-Dur al-Mantsur* karya Imam Suyuthi.

Dalam penelitian ini sang penulis menemukan dua cara pemeliharaan Al-Qur'an yaitu pemeliharaan dengan hafalan dan pemeliharaan dengan penulisan.

Dari sejumlah data yang telah terkumpul, bisa dikatakan bahwa Skripsi yang berjudul "Kontekstualisasi *Haqqa Tilawatih* Perspektif As-Suyuthi Dalam Kitab *Ad-Dūr Al-Mantsūr fī Tafsīr bi Al-Ma'tsūr* (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman dan Abdullah Saced)" bisa mengisi wawasan yang terlewatkan dalam penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.

H. Metodologi Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, peneliti tentu memiliki cara atau jalan masing-masing dalam menyajikan hasil penelitiannya supaya tersampaikan secara akademis dan sistematis. Oleh karena itu penulis ingin menguraikan metodologi penelitian yang akan penulis gunakan, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁵

2. Pendekatan Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir yaitu langkah yang ditempuh dalam menafsirkan Al-Qur'an yang membawa kepada kesimpulan tentang makna dan kandungan Al-Qur'an tersebut.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013, hal. 9.

Dari pendekatan tafsir diatas memiliki teori yang membedakan penelitian ini, antara lain teori *tahlili*, *maudhu'i*, *muqaran*, *living qur'an*. Untuk penelitian ini penulis menggunakan teori tafsir *tahlili*. Yakni metode yang digunakan untuk menyingkap suatu makna ayat sampai pada kata per kata, menjelaslam sesuatu pada unsur-unsur secara terperinci.¹⁶

3. Sumber Data

Untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber data yang relevan dengan tema skripsi. Adapun sumber data-data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *Tafsir ad-Dur al-Mantsūr fī Tafsir bi al-Ma'tsūr* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi.

Disamping sumber data primer, penulis juga akan menggunakan sumber data sekunder, yaitu:

- a. Kitab tafsir karya Imam Suyuthi yang lain, seperti *Tafsir Jalalain*, *Al-Itqon* dan lain-lain.
- b. Kitab-kitab Hadits, untuk mendukung penafsiran tentu dibutuhkan riwayat hadits yang berkaitan dengan pembahasan.
- c. Buku-buku, jurnal ilmiah, dan skripsi yang dapat mendukung pembahasan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik dokumentatif yang teraplikasikan dengan:

- a. Mencari dan menentukan naskah yang akan menjadi kajian utama.
- b. Menentukan metode penelitian naskah.
- c. Menetapkan teks yang akan dianalisa.
- d. Membaca penafsiran QS. Al-Baqarah:121 dalam *Tafsir ad-Dur al-Mantsūr fī Tafsir bi al-Ma'tsūr* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi.
- e. Melakukan analisis dan membahas hasil analisis.

5. Analisis Data

Penelitian kali ini akan menggunakan teknik penulisan tahlili yang banyak diaplikasikan dalam beberapa karya ulama tafsir. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Abu Hayyan al-Andalusiy, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Vol. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993, hlm 13

¹⁷ Iqlima Nurul Ainun dkk, *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 3, No. 1: Januari-Maret 2023, hal, 38.

- a. Menjelaskan *munasabah* antar ayat atau antar surat.
- b. Menjelaskan *asbabun nuzul* ayat, jika ayat tersebut memiliki *asbabun nuzul*.
- c. Mengungkap makna umum dari ayat juga membahas i'rab dan ragam qiraatnya.
- d. Menyajikan isi kalimat secara umum dan maknanya.
- e. Menjelaskan kandungan balaghah Al-Qur'an.
- f. Menguraikan hukum fiqih dari ayat.
- g. Menjelaskan makna dan tujuan syara' yang ada pada ayat-ayat tersebut.

I. Sistematika Penulisan

Berdasarkan rangkaian penelitian diatas supaya bisa tersajikan secara sistematis, maka penulis akan menyajikan pokok pembahasan dari bab pertama sampai bab terakhir.

Bab *pertama*, yaitu pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian ini penting untuk dilakukan, kemudian pembatasan dan rumusan masalah. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

Bab *kedua*, yaitu membahas secara detail tentang makna kontekstualisasi, meliputi asal-usul, pencetus, dan urgensi penafsiran kontekstual, kemudian menjelaskan teori hermeneutika dan cendekiawan muslim yang memakai hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Bab *ketiga*, dalam bab ini penulis akan membahas Imam Jalaluddin as-Suyuthi, baik berupa biografi, karya-karya Imam Suyuthi, dan penafsiran secara *riwayah* dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah: 121.

Bab *keempat*, penulis akan menganalisis penafsiran Imam Suyuthi dalam kitab *Durr al-Mantsūr fī Tafsīr bi al-Ma'tsūr*, kemudian dikontekstualisasikan dengan teori yang ada, sehingga bisa diterapkan sesuai dengan konteks yang ada.

Bab *kelima*, bab terakhir yang berisikan kesimpulan atau jawaban dari rumusan masalah dan saran bagi para peneliti selanjutnya.